

**UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN TENTANG PEMERIKSAAN TANDA-TANDA VITAL PADA KADER KESEHATAN DI DESA WANGUNJAYA KECAMATAN BUNGBULANG KABUPATEN GARUT**

**Galih Jatnika**

Fakultas Ilmu dan Teknologi Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani

Email : galih\_ikd@yahoo.com

**ABSTRACT**

*Health cadres are community representatives selected to front line health services for the community. Cadres play a crucial role as a bridge between community health centers and the community. Health cadres currently face the problem of limited health screening equipment and a lack of knowledge and skills in operating them. Vital sign assessment is a fundamental skill that health cadres must master to enable them to carry out prevention, early detection, and health monitoring efforts for the community. Wangunjaya Village currently has a health cadre team, but they still lack vital sign assessment equipment and have not received training on vital sign assessment. Efforts are needed to increase vital sign assessment equipment and improve knowledge and skills in conducting vital sign assessments. This knowledge improvement effort was carried out through vital sign assessment training for 12 health cadres. The training method was provided in two sessions using lectures and demonstrations for 180 minutes. Before the training, a pre-test was given, and after the training, a post-test evaluation and observation of vital sign assessment skills were conducted. The results of the training showed an increase in knowledge from a score of 45 to 85. The results of this activity showed a significant increase in knowledge about vital signs examinations among health cadres in Wangunjaya Village.*

**Keyword** : Health Cadres; Training; Vital sign Assessment.

**PENDAHULUAN**

Sistem kesehatan masyarakat di Indonesia sangat mengandalkan partisipasi aktif warga dalam upaya promotif dan preventif. Kader kesehatan merupakan wujud nyata dari partisipasi tersebut, di mana mereka dipilih dari dan oleh masyarakat untuk menjadi garda terdepan dalam pelayanan kesehatan primer. Kader kesehatan merupakan perwakilan warga masyarakat yang dipilih secara mandiri untuk menjadi ujung tombak dalam pelayanan kesehatan primer. Dalam sistem kesehatan di Indonesia, kader memiliki peran strategis sebagai jembatan penghubung antara Puskesmas dengan warga masyarakat. Efektivitas layanan kesehatan di tingkat desa sangat bergantung pada kesiapsiagaan dan kompetensi para kader ini (R Hapsara Habib Rachmat, 2018).

Sebagai perwakilan warga, kader memiliki kedekatan sosial yang memungkinkan pesan-pesan kesehatan tersampaikan secara lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan medis formal semata (Adha, 2023). Peran strategis kader kesehatan tidak hanya terbatas pada

kegiatan administratif, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan penghubung antara puskesmas dan warga masyarakat (Asmarah & Rodiyah, 2025). Kehadiran kader mempermudah aksesibilitas layanan kesehatan, terutama bagi masyarakat di wilayah pedesaan yang memiliki jarak geografis cukup jauh dari pusat kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, kompetensi kader menjadi faktor penentu keberhasilan program kesehatan di tingkat desa. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kader kesehatan sering kali dihadapkan pada tantangan yang berat. Salah satu permasalahan utama yang ditemukan adalah terbatasnya sarana dan alat-alat pemeriksaan kesehatan dasar di tingkat desa. Tanpa didukung oleh peralatan yang memadai, peran kader dalam melakukan pemantauan kesehatan menjadi terbatas dan cenderung hanya bersifat subjektif tanpa dukungan data klinis yang akurat (Mauliyani, 2024).

Selain kendala fasilitas, permasalahan yang tidak kalah krusial adalah masih kurangnya pengetahuan dan keterampilan teknis kader dalam mengoperasikan alat-alat pemeriksaan kesehatan. Banyak kader yang



telah memiliki semangat pengabdian tinggi, namun belum pernah mendapatkan pelatihan formal mengenai prosedur operasional standar pemeriksaan kesehatan. Hal ini tentu menghambat potensi mereka dalam memberikan layanan yang maksimal kepada warga. Salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh kader adalah kemampuan melakukan deteksi dini masalah kesehatan. Pemeriksaan Tanda-Tanda Vital (TTV) merupakan keterampilan dasar yang paling krusial. Seorang kader sangat penting memiliki alat pemeriksaan TTV dan memiliki keterampilan dalam melakukannya (Asfar et al., no date). Dengan menguasai pemeriksaan TTV, kader mampu melakukan upaya pencegahan, deteksi dini risiko penyakit tidak menular (seperti hipertensi), serta memonitor kondisi kesehatan warga secara berkala sebelum dirujuk ke fasilitas kesehatan yang lebih tinggi.

Pemeriksaan TTV yang meliputi pengukuran tekanan darah, suhu tubuh, denyut nadi, frekuensi pernapasan, skala nyeri dan saturasi oksigen merupakan keterampilan dasar yang wajib dikuasai oleh setiap kader (Astuti et al., 2024). Pemeriksaan TTV merupakan komponen penting untuk melakukan skrining secara menyeluruh di desa (Hadi et al., 2024). Keterampilan ini menjadi instrumen utama bagi kader agar mampu melakukan upaya pencegahan dan deteksi dini terhadap berbagai risiko penyakit, terutama penyakit tidak menular (PTM) yang prevalensinya terus meningkat di masyarakat. Melalui penguasaan teknik pemeriksaan TTV, kader kesehatan dapat menjalankan fungsi monitoring kondisi kesehatan warga secara mandiri dan berkelanjutan. Data hasil pemeriksaan TTV yang dilakukan secara rutin dapat menjadi dasar rujukan yang akurat bagi petugas kesehatan di Puskesmas untuk melakukan tindakan medis lebih lanjut. Dengan demikian, risiko komplikasi kesehatan berat pada warga dapat diminimalisir melalui penanganan yang lebih cepat.

Kondisi ini tercermin secara nyata di Desa Wangunjaya, Kecamatan Bungbulang, Kabupaten Garut. Meskipun Desa Wangunjaya telah memiliki tim kader kesehatan yang aktif, mereka masih terkendala oleh minimnya kepemilikan alat pemeriksaan tanda-tanda vital. Ketiadaan alat ini menyebabkan program

skrining kesehatan di desa tersebut tidak berjalan sesuai dengan target yang diharapkan oleh sistem kesehatan daerah. Selain masalah alat, para kader di Desa Wangunjaya juga belum pernah mendapatkan pelatihan khusus mengenai teknik pemeriksaan tanda-tanda vital yang sesuai standar medis. Kesenjangan kompetensi ini menyebabkan munculnya keraguan di kalangan kader saat harus berhadapan dengan warga yang membutuhkan pemeriksaan. Akibatnya, upaya deteksi dini penyakit di tingkat desa menjadi kurang optimal.

Menyikapi urgensi tersebut, diperlukan sebuah intervensi yang komprehensif berupa pengadaan alat-alat pemeriksaan TTV sekaligus upaya peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan yang sistematis. Penambahan alat tanpa disertai peningkatan keterampilan (skill) tidak akan membuahkan hasil, begitu pula sebaliknya. Integrasi keduanya diharapkan mampu memperkuat kemandirian kesehatan di Desa Wangunjaya.

Berdasarkan analisis situasi dan observasi awal di Desa Wangunjaya, ditemukan beberapa permasalahan utama yang menghambat optimalisasi peran kader kesehatan sebagai garda terdepan layanan primer. Permasalahan pertama ketiadaan pelatihan formal sebelumnya, sehingga mereka tidak terampil dalam mengoperasikan alat kesehatan seperti tensimeter, termometer dan oxymeter secara akurat. Kondisi tersebut diperparah oleh keterbatasan sarana prasarana berupa minimnya alat pemeriksaan kesehatan di desa, yang menyebabkan deteksi dini penyakit tidak menular (PTM) tidak dapat dilakukan secara rutin. Akibatnya, muncul hambatan dalam fungsi monitoring; tanpa data objektif dari pemeriksaan TTV, kader hanya berperan sebagai penggerak massa tanpa mampu memberikan pemantauan kondisi kesehatan warga yang valid untuk dirujuk ke Puskesmas.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menetapkan target utama yang berfokus pada 12 orang kader kesehatan aktif di Desa Wangunjaya, Kecamatan Bungbulang. Target utama dari sisi pengetahuan adalah terjadinya peningkatan pemahaman kognitif kader mengenai nilai normal TTV, prosedur pemeriksaan yang benar, serta interpretasi sederhana dari hasil pemeriksaan tersebut.

Luaran yang dihasilkan dari kegiatan pengabdian ini diharapkan adanya peningkatan skor pengetahuan yang signifikan. Selain itu, terdapat luaran material berupa penyediaan alat-alat pemeriksaan TTV seperti tensimeter digital, termometer dan oximeter sebagai aset pendukung pelayanan desa. Terakhir, kegiatan ini menghasilkan luaran ilmiah berupa manuskrip pengabdian masyarakat yang mendokumentasikan seluruh proses peningkatan kapasitas kader untuk dipublikasikan pada jurnal ilmiah yang relevan.

### **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan mengintegrasikan pendekatan pendidikan kesehatan untuk memastikan penguasaan aspek kognitif sekaligus keterampilan teknis para kader. Tahapan pelaksanaan dimulai dengan fase persiapan, yang meliputi koordinasi intensif dengan perangkat Desa Wangunjaya terkait jadwal pelaksanaan dan sasaran peserta, serta penyediaan perangkat alat kesehatan yang akan digunakan selama pelatihan. Sebelum intervensi diberikan, dilakukan pengambilan data awal melalui pre-test menggunakan kuesioner terstruktur untuk mengukur sejauh mana pengetahuan awal 12 orang kader mengenai pemeriksaan tanda-tanda vital.

Proses inti pelatihan dibagi menjadi dua sesi utama dengan total durasi waktu selama 180 menit. Sesi pertama difokuskan pada pemberian materi secara teoretis melalui metode ceramah dan tanya jawab yang interaktif. Selanjutnya, sesi kedua dilanjutkan dengan metode demonstrasi dan redemonstrasi untuk mengasah keterampilan psikomotor kader secara langsung. Dalam sesi ini, narasumber mendemonstrasikan cara penggunaan alat kesehatan seperti tensimeter digital maupun manual, termometer, teknik penghitungan denyut nadi menggunakan jam detik serta pemeriksaan saturasi oksigen menggunakan oxymeter. Setiap kader kemudian diberikan kesempatan untuk melakukan praktik mandiri (redemonstrasi) dengan bimbingan langsung, guna memastikan ketepatan teknik yang dilakukan. Tahapan terakhir dari kegiatan ini adalah evaluasi menyeluruh yang mencakup pengisian post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan. Selanjutnya data dianalisis menggunakan uji t dependent.

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada Bulan September tahun 2025 di Desa Wangunjaya Kecamatan Bungbulang Kabupaten Garut.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tabel 1. Skor pengetahuan sebelum dan setelah diberikan pelatihan

<b>Komponen Evaluasi</b>	<b>Skor Pre test</b>	<b>Skor Post Test</b>	<b>P value</b>
Pengetahuan	45	85	0,001

Pelaksanaan kegiatan pelatihan di Desa Wangunjaya menunjukkan hasil yang sangat positif terhadap peningkatan kapasitas kader kesehatan. Berdasarkan data yang dihimpun melalui pre-test, ditemukan bahwa pengetahuan awal 12 orang kader mengenai pemeriksaan Tanda-Tanda Vital (TTV) berada pada kategori rendah dengan nilai rata-rata sebesar 45. Namun, setelah diberikan intervensi berupa pelatihan intensif selama 180 menit yang menggabungkan metode ceramah teoretis dan demonstrasi praktis, hasil post-test menunjukkan lonjakan yang signifikan menjadi 85. Hasil pelatihan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan tentang pemeriksaan TTV pada kader kesehatan ( $p$  value 0.001). Peningkatan skor yang signifikan ini membuktikan bahwa materi yang disampaikan dapat diserap dengan baik oleh peserta. Peningkatan pengetahuan ini sangat krusial, mengingat pemahaman teoretis mengenai nilai normal dan prosedur standar adalah fondasi utama bagi kader sebelum mereka terjun langsung melakukan monitoring kesehatan di masyarakat. Hasil pengabdian masyarakat ini sejalan dengan hasil pengabdian masyarakat sebelumnya yang menyatakan bahwa pelatihan TTV dan BHD kepada kader kesehatan dapat meningkatkan skor pengetahuan dari 47 menjadi 87 (Badrujamaludin et al., 2024).

Keberhasilan peningkatan pengetahuan ini didorong oleh penggunaan metode demonstrasi dan redemonstrasi pada sesi kedua. Melalui praktik langsung menggunakan tensimeter, termometer, penghitungan nadi dan saturasi oksigen, kader tidak hanya sekadar menghafal teori, tetapi juga memahami mekanisme kerja alat secara nyata. Hal ini diperkuat oleh hasil

pengabdian masyarakat sebelumnya yang menyatakan pemberian pelatihan TTV dan antropometri dapat meningkatkan pengetahuan kader secara langsung (Handayani et al., n.d.). Hal ini mengatasi permasalahan awal terkait kurangnya keterampilan psikomotor dan rasa tidak percaya diri kader dalam mengoperasikan alat kesehatan. Hasil kajian ini selaras juga dengan hasil pengabdian masyarakat sebelumnya yang menyatakan bahwa pelatihan TTV dapat meningkatkan pengetahuan dengan kategori baik sebesar 80% dan cukup sebesar 20% pada kader kesehatan (Ranti, 2022). Selama proses observasi, terlihat bahwa kader mampu mengikuti langkah-langkah dalam lembar ceklis prosedur dengan baik. Pada kegiatan ini turut menyumbangkan 2 unit tensimeter digital, 2 buah thermometer digital dan 2 unit oxymeter yang diberikan kepada tim kader kesehatan Desa Wangunjaya untuk mendukung adanya penguatan fasilitas pemeriksaan TTV. Penambahan alat-alat pemeriksaan TTV yang diberikan dalam kegiatan ini juga menjadi faktor pendukung (enabling factor) yang meningkatkan motivasi kader untuk mempraktikkan ilmu yang telah didapat secara berkelanjutan di posyandu maupun saat kunjungan rumah.

Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan prinsip bahwa pendidikan kesehatan yang melibatkan partisipasi aktif dan pengalaman sensorik (melihat dan melakukan langsung) jauh lebih efektif dalam mengubah perilaku dibandingkan metode searah (Neherta & Refnandes, 2024). Dengan skor akhir 85, kader di Desa Wangunjaya kini memiliki bekal yang cukup untuk melakukan deteksi dini terhadap risiko penyakit tidak menular seperti hipertensi. Penguasaan keterampilan TTV oleh kader memungkinkan fungsi monitoring kesehatan warga menjadi lebih objektif dan terukur. Sebagai ujung tombak pelayanan, kemampuan kader dalam menghasilkan data kesehatan yang akurat akan mempermudah koordinasi dengan puskesmas dalam sistem rujukan. Secara keseluruhan, integrasi antara penyediaan alat dan peningkatan kompetensi melalui pelatihan ini telah berhasil memperkuat kemandirian kesehatan masyarakat di Desa Wangunjaya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian

kepada masyarakat yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa pemberian pelatihan pemeriksaan tanda-tanda vital (TTV) secara signifikan berhasil meningkatkan kapasitas kader kesehatan di Desa Wangunjaya. Intervensi berupa pelatihan selama 180 menit dengan metode ceramah dan demonstrasi mampu meningkatkan pengetahuan kader secara drastis, yang dibuktikan dengan kenaikan nilai rata-rata dari skor 45 (kategori kurang) menjadi 85 (kategori baik). Hasil pelatihan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan tentang pemeriksaan TTV pada kader kesehatan (p value 0.001). Selain aspek kognitif, penyediaan alat kesehatan dan pelatihan psikomotorik telah berhasil membekali 12 orang kader dengan keterampilan teknis dalam mengoperasikan tensimeter, thermometer dan oxymeter secara akurat.

Disarankan kepada pihak Puskesmas Bungbulang untuk melakukan supervisi dan pendampingan berkala guna memantau akurasi hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh kader di lapangan. Selain itu, Pemerintah Desa Wangunjaya diharapkan dapat mengalokasikan anggaran melalui Dana Desa untuk pemeliharaan serta penambahan alat kesehatan secara rutin agar sebanding dengan jumlah populasi warga yang dilayani. Bagi para kader, disarankan untuk secara konsisten menerapkan keterampilan yang telah diperoleh dalam setiap kegiatan Posyandu maupun kunjungan rumah, agar kemahiran teknis tersebut tetap terjaga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adha, A. (2023). *Pola Komunikasi Kesehatan Kader Posyandu Dalam Program Penanggulangan Stunting Di Desa Pabuaran Kecamatan Bojong Gede Kabupaten Bogor*. Universitas Nasional.
- Asmarah, C. I., & Rodiyah, I. (2025). Posyandu Roles and Elderly Participation in Rural Community Health Services: Peran Posyandu dan Partisipasi Lansia dalam Layanan Kesehatan Masyarakat Pedesaan. *Indonesian Journal on Health Science and Medicine*, 2(2), 10–21070.
- Astuti, Y., Mumpuni, N., & Artini, D. (2024). Pemeriksaan Tanda-Tanda Vital Sebagai Upaya Desa Siaga Donor Darah Pada Kader di Rw 05 Patangpuluhan, Wirobrajan,



Yogyakarta. *Journal of Health Sciences Leksia (JHSL)*, 2(1), 8–15.

Badrujamaludin, A., Jatnika, G., Ardiansyah, D., Hastuti, D., Yulita, R. F., Ropei, O., & Kumala, T. F. (2024). Pelatihan Tanda Tanda Vital (TTV), Bantuan Hidup Dasar (BHD) Awam dan Pencatatan Pengkajian Berbasis Digital untuk Peningkatan Pengetahuan dan Skill Kader Kesehatan. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(10), 4453–4463.

Hadi, L. A. T., Halid, M., Ikhtiar, R. W., Gazali, M. M., Suhada, A., & Susilo, B. B. B. (2024). Pendampingan dan Pemeriksaan Kesehatan Masyarakat Desa Terong Tawah, Kabupaten Lombok Barat: Investasi Vital dalam Kesehatan Masyarakat:(Community Health Assistance and Examination in Terong Tawah Village, West Lombok Regency: Vital Investment in Community Health). *Al Hayat: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 55–63.

Handayani, S., Nurwati, I., Subandono, J., Muthmainah, M., Hermawan, D., Budiani, D. R., Hakim, F. A., Pakha, D. N., & Sunggoro, A. J. (n.d.). Pelatihan Kader Kesehatan dalam Pemberdayaan Poskestren di Pondok Pesantren Al Amaanah Karanganyar. *Smart Society Empowerment Journal*, 5(2), 44–53.

Mauliyani, N. I. M. (2024). *Pengaruh Peran Kader Posyandu Terhadap Optimalisasi Posyandu Dalam Pencegahan Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Satu Kota Lhokseumawe*. Universitas Bina Bangsa Getsempena.

Neherta, N. M., & Refnandes, N. R. (2024). *Intervensi Pendidikan Kesehatan: Perlukah Berulang Kali Dilakukan*. Penerbit Adab.

R Hapsara Habib Rachmat, D. P. H. (2018). *Penguatan upaya kesehatan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan di Indonesia*. UGM PRESS.

Ranti, I. (2022). Peningkatan pengetahuan dan keterampilan skrining penyakit tidak menular pada kader kesehatan POSBINDU. *Jurnal Surya Masyarakat*, 4(2), 253–256.

